

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, umumnya karena asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Stunting juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana badan anak lebih pendek di banding tinggi badan anak seusianya. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun (Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan) yang merupakan masa kritis. Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) meliputi 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan merupakan periode kritis yang menentukan kualitas kehidupan anak (Hasan et al., 2022).

Stunting masih menjadi masalah mendasar di Indonesia hingga saat ini. WHO menyatakan bahwa jika suatu wilayah memiliki angka prevalensi stunting lebih besar dari 20 persen, maka wilayah tersebut termasuk kategori wilayah yang sedang mengalami stunting tingkat kronis Fuadaetal (2022). Dengan melihat prevalensi stunting di Indonesia tahun 2023 yaitu berada di angka 21,5% yang artinya Indonesia masih merupakan negara yang mengalami stunting tingkat kronis (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Penyebab langsung dan tidak langsung dari stunting dapat dikelompokkan menjadi satu. Faktor penyebab langsung mempengaruhi status gizi anak dan mungkin berkontribusi terhadap terjadinya stunting antar lain pemberian ASI eksklusif, kebiasaan makan anak, dan penyakit menular. Sedangkan akses kesehatan, bahan makanan, makanan pendamping ASI, sanitasi, kesehatan lingkungan merupakan penyebab tidak langsung. (Rosha et al., 2020).

Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%. Hal ini menunjukkan angka tersebut masih di atas target yang

ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20%. Meskipun angka prevalensi Stunting (RI Kemenkes 2021)

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6%. Pada tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,5%. Hanya mengalami 1% penurunan, ini menjadi pusat perhatian pemerintah karna target pada tahun 2024 14% (Kementrian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan SKI tahun 2023 mencatat angka 21,5%, yang kemudian turun menjadi 19,8% pada hasil SSGI 2024

Berdasarkan data badan pusat statistic (BPS) provinsi NTT tahun 2023, masalah stunting di NTT mencapai angka 15% atau sekitar 63.804 balita mengalami masalah stunting. Sedangkan di kota kupang balita yang memiliki masalah gizi stunting sebanyak 4.019 balita atau sekitar 17%.(BPS.,NTT 2023).

Berdasarkan data awal yang di peroleh dari Puskesmas Bakunase Kota Kupang, jumlah balita yang ada di 8 kelurahan yaitu 1.953 balita dan diketahui bahwa balita yang mengalami penyakit stunting 353 orang dan jumlah balita laki-laki 1.154, perempuan 799.

Pola makan memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan balita, jika pola makan balita baik maka akan menghasilkan gizi yang baik. Gizi dibagi menjadi 3 bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan anak. Apabila kekurangan zat gizi maka kemungkinan besar anak akan mudah terkena infeksi. Makanan yang diberikan pada bayi dan balita akan digunakan untuk pertumbuhan badan, karena itu status gizi dan pertumbuhan dapat dipakai sebagai ukuran untuk memantau kecukupan gizi bayi dan balita, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatan balita erat kaitannya dengan masukkan makanan yang memadai (Kementerian PUPR et al., 2023)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ,maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut Faktor-faktor Apa saja yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Bakunase Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada balita.
- b. Menganalisis hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.
- c. Menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting.
- d. Menganalisis hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita.
- e. Menganalisis hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita.
- f. Menganalisis hubungan antara sumber air minum dengan kejadian stunting pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Balita

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu balita mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting, sehingga ibu dapat lebih memperhatikan asupan gizi anak, pola pemberian ASI dan MP-ASI, menjaga kebersihan lingkungan, serta mencegah penyakit infeksi guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

2. Bagi Prodi Gizi Kemenkes Poltekkes Kupang

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang dapat dijadikan sumber referensi bagi pengembangan ilmu di prodi gizi

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Nursyamsiyah et al., 2021)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan	Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 28.2% balita tergolong ke dalam kategori stunting. Uji bivariat menunjukkan terdapat 4 (empat) variabel bebas yang berhubungan dengan kejadian stunting, yaitu tinggi badan ibu ($p=0,000$) OR 7.7 (95% CI 3.0-19.6), pendidikan ibu ($p=0.000$) OR 5.1 (95%CI 2.1-12.6), pendapatan keluarga ($p=0.008$) OR 3.2 (95% CI 0.2-2.0) dan riwayat imunisasi dasar lengkap ($p=0.028$) OR 3.5 (95% CI 1.1-11.6).	1. Uji bivariat menunjukkan terdapat 4 (empat) variabel bebas yang berhubungan dengan kejadian stunting, yaitu tinggi badan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga 2. Sampel : balita 3. Teknik pengambilan data sampel dengan 4. Proportional Stratified Random Sampling	1. Peneliti terdahulu meneliti di wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan peneliti sekarang meneliti di puskesmas bakunase kota kupang 2. Peneliti yang dilakukan adalah studi korelasi dengan pendekatan cross sectional.
2	(Wahyuningrum et al., 2021)	Hubungan antara berat badan	Menunjukkan terdapat hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian	Case Control	1. Peneliti terdahulu meneliti di puskesmas gatak sedangkan peneliti

lahir,panjang badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting diPuskesmas Gatak	stunting ($p=0,035$; OR 95%CI 0,313 (0,107-0,942)) dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting($p=0,756$; OR 95%CI 0,824 (0,234-2,794). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stuntingdi Puskesmas Gatak	sekarang meneliti di puskesmas bakunase kota kupang
---	--	--
